

**HUBUNGAN ANTARA *MORAL IDENTITY* DAN *ONLINE DISINHIBITION*
EFFECT PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

Pembimbing:

**Nur Syamsu Ismail, S. Psi., M. Si
Andi Tenri Pada Rustham, S. Psi., MA**

Oleh:

**Annisa Rezky Pratiwi Ali
C021171319**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**HUBUNGAN ANTARA *MORAL IDENTITY* DAN *ONLINE DISINHIBITION*
EFFECT PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

Nur Syamsu Ismail, S. Psi., M. Si
Andi Tenri Pada Rustham, S. Psi., MA

Oleh:

Annisa Rezky Pratiwi Ali
C021171319



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA MORAL IDENTITY DAN ONLINE DISINHIBITION
EFFECT PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL DI KOTA MAKASSAR**

disusun dan diajukan oleh:

ANNISA REZKY PRATIWI ALI

C021171319

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing untuk diseminarkan
pada tanggal seperti tertera di bawah ini:

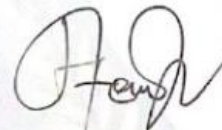
Makassar, 2024

Pembimbing I



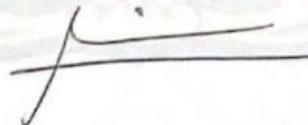
Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si.
NIP. 19870218 201903 1 005

Pembimbing II



Andi Tenri ada Rustham, S.Psi., MA
NIP. 19811111 201012 2 003

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004

Halaman Pengesahan

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA MORAL IDENTITY DAN ONLINE DISINHIBITION
EFFECT PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL DI KOTA MAKASSAR**

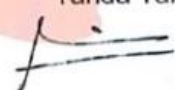




Disusun dan diajukan oleh:

ANNISA REZKY PRATIWI ALI

C021171319



Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 2024

**Menyetujui,
Panitia Penguji**


| No. | Nama Penguji | Jabatan | Tanda Tangan |
|-----|--|---------|--|
| 1. | Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A | Ketua | 1.  |
| 2. | Susi Susanti, S.Psi., MA | Anggota | 2.  |
| 3. | Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., MA., Psikolog | Anggota | 3.  |
| 4. | Grestin Sandy R, S.Psi., M.Psi., Psikolog | Anggota | 4.  |
| 5. | Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si | Anggota | 5.  |

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Prof. dr. Agusssalim Bukhari, M.Clin., Med., Ph.D., Sp.GK(K)
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Rezky Pratiwi Ali

NIM : C021171319

Menyatakan dengan ini bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Pada karya tulis ini, terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan kepalsuan dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Hasanuddin.

Makassar, Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Annisa Rezky Pratiwi Ali

ABSTRAK

Annisa Rezky Pratiwi Ali, C021171319, Hubungan Antara *Moral Identity* dan *Online Disinhibition Effect* Pada Remaja Pengguna Media Sosial di Kota Makassar, *Skripsi*, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2024.

xx + 69 halaman + 17 lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *moral identity* dan *online disinhibition effect* pada remaja pengguna media sosial di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel pada penelitian ini terdiri atas 141 remaja berusia 12-22 tahun pengguna aktif media sosial yang berdomisili di kota Makassar yang dipilih berdasarkan teknik *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan *Moral Identity Questionnaire* (MIQ) dan skala *Online Disinhibition Effect* yang telah diadaptasi oleh peneliti sebelumnya. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan analisis *bivariate* dengan uji *Pearson's product-moment correlation*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *moral identity* secara signifikan berhubungan dengan *online disinhibition effect* pada remaja pengguna media sosial di kota Makassar. *Moral identity* dan *online disinhibition effect* secara signifikan berhubungan dengan arah hubungan negatif dan keeratan hubungan tergolong lemah (*Pearson correlation* = -0.303 & Sig.= 0.000). Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi *moral identity* maka semakin rendah *online disinhibition effect*, sebaliknya semakin rendah *moral identity* maka semakin tinggi *online disinhibition effect* pada remaja pengguna media sosial di kota Makassar.

Kata kunci: *Moral Identity*, *Online Disinhibition Effect*, Remaja, Media Sosial.

Daftar Pustaka, 61 (1966, 2024)

ABSTRACT

Annisa Rezky Pratiwi Ali, C021171319, The Relationship Between Moral Identity and Online Disinhibition Effect Among Adolescent Social Media Users in Makassar, *Undergraduate Thesis*, Department of Psychology, Faculty of Medicine, Hasanuddin University, Makassar, 2024.

xx + 69 pages + 17 attachments

This study aims to determine the relationship between moral identity and online disinhibition effect in adolescent social media users in Makassar. This study uses a quantitative approach with a correlational design. The sample in this study consisted of 141 adolescents aged 12-22 years social media active users and live in Makassar who were selected based on accidental sampling technique. This study uses Moral Identity Questionnaire (MIQ) and Online Disinhibition Effect scale which has been adapted by previous researchers. The data in this study were analyzed using bivariate analysis with Pearson's product-moment correlation test. The results of this study indicate that moral identity is significantly related to online disinhibition effect in adolescent social media users in Makassar. Moral identity and online disinhibition effect are significantly related with a negative relationship and the strength of the relationship is relatively weak (Pearson correlation = -0.303 & Sig.= 0.000). The research results obtained indicate that the higher the moral identity, the lower the online disinhibition effect, conversely the lower the moral identity, the higher the online disinhibition effect on adolescent social media users in Makassar city.

Keywords: Moral Identity, Online Disinhibition Effect, Teenagers, Social Media.

Bibliography, 61 (1966, 2024)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas segala berkat, rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S1) Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Suatu nikmat yang luar biasa bagi peneliti karena dapat melewati proses ini dengan berbagai dinamika juga pembelajaran yang luar biasa. Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang senantiasa bersedia selalu menghadirkan diri dalam berbagai bentuk dukungan kepada peneliti agar skripsi ini tetap dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih, terkhusus kepada:

1. Orang tua serta saudara peneliti yang terkasih yang senantiasa mendoakan, memberikan limpahan kasih sayang, perhatian, dukungan material juga psikologis selama ini. Tiada kata yang mampu untuk menggambarkan rasa syukur atas segala kasih yang peneliti terima dari keluarga dalam menempuh pendidikan hingga penyelesaian. Terima kasih kepada Papa tercinta dan Mama tersayang atas segala hal yang Papa dan Mama usahakan juga berikan kepada anaknya ini, terima kasih atas segala doa-doa yang dipanjatkan, kesabaran, kebesaran hati, dengan lapang dada selalu mengusahakan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan anaknya, selalu berusaha memahami setiap dinamika yang dialami oleh anaknya, dan selalu memaafkan atas segala kesalahan yang dilakukan. Segala hal yang telah Papa dan Mama lakukan, perhatian dan kasih sayang yang Papa dan Mama berikan sangatlah berarti dan akan senantiasa saya syukuri sepanjang hidup.

Terima kasih pula kepada saudara peneliti satu-satunya yang senantiasa memberikan bantuan, arahan, motivasi, juga dukungan yang sangat berarti bagi peneliti dalam menjalani segala proses hingga mampu menyelesaikannya. Terima kasih telah membantu adiknya selama ini sejak awal proses memulai pendidikan, hingga akhir proses penyelesaian. Tiada kata ataupun materi yang dapat peneliti berikan untuk membalas segala hal yang telah peneliti terima selain rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

2. Bapak Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si, selaku dosen pembimbing I dan Ibu Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A, selaku dosen pembimbing II yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi. Terima kasih atas segala arahan, masukan, dan saran yang telah diberikan kepada peneliti yang bermanfaat bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungan, motivasi, apresiasi, dan semua kesempatan yang diberikan sehingga peneliti dapat berada pada tahap ini. Terima kasih atas segala ilmu yang berharga yang telah Ibu dan Bapak berikan kepada peneliti selama membimbing dalam menyelesaikan skripsi. Peneliti sangat bersyukur dapat dibimbing oleh Bapak dan Ibu, semoga segala kebaikan dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti selama ini akan kembali kepada Bapak dan Ibu menjadi kebaikan yang lebih besar, kesehatan, kebahagiaan, kelancaran dalam berbagai hal, dan perlindungan dari Allah SWT.
3. Ibu Grestin Sandy, S.Psi., M.Psi, Psikolog, selaku dosen Pendamping Akademik yang senantiasa mendampingi peneliti sejak awal menjadi mahasiswa di Prodi Psikologi hingga saat ini peneliti menyelesaikan skripsi.

Terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan, bimbingan, ilmu, saran, dan berbagai apresiasi yang senantiasa Ibu berikan selama peneliti berproses sebagai mahasiswa.

4. Ibu Susi Susanti, S.Psi., M.A, selaku dosen pembahas I dan Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A, selaku dosen pembahas II sejak seminar proposal. Peneliti berterima kasih atas segala umpan balik yang diberikan yang dapat membuat peneliti mampu untuk lebih memperbaiki skripsi ini sebaik mungkin. Terima kasih atas dukungan, apresiasi dan saran yang diberikan sehingga peneliti mampu menyelesaikan sampai pada tahap ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Prodi Psikologi FK Unhas yang telah memfasilitasi dan mendampingi proses belajar peneliti selama menjadi mahasiswa. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala ilmu yang telah diberikan kepada peneliti. Terima kasih atas segala bantuan, apresiasi, dan umpan balik yang diberikan selama proses belajar peneliti, sehingga dapat membantu peneliti untuk berproses, menambah ilmu, membuka pemikiran peneliti akan berbagai hal, membantu peneliti untuk dapat mengenal diri sendiri, memahami orang lain, dan masih banyak lagi. Tiada kata yang mampu menggambarkan sebesar apa rasa syukur peneliti pernah berproses di Prodi Psikologi FK Unhas. Peneliti hanya mampu berterima kasih dan mendoakan semoga Bapak dan Ibu dosen senantiasa diberikan kesehatan, kelancaran dalam urusannya, kebahagiaan, dan dilimpahkan kasih juga rahmat dari Allah SWT.
6. Bapak dan Ibu Dosen Biro Skripsi yang telah berusaha merancang berbagai hal guna untuk memfasilitasi dan membantu para mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. Terima kasih atas segala usaha dan upaya dalam

memfasilitasi dan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk dapat berproses hingga mencapai tahap ini. Terima kasih atas segala dukungan dan doa, juga atas kepeduliannya kepada para mahasiswa termasuk peneliti.

7. Bapak dan Ibu Pegawai Administrasi Prodi Psikologi FK Unhas, khususnya Ibu Nur Aswi, S.Pi yang senantiasa membantu peneliti dalam berbagai urusan administratif. Terima kasih banyak atas dukungan, bantuan, dan kepeduliannya kepada peneliti sehingga segala bantuan tersebut menunjang kelancaran dalam berbagai proses yang peneliti jalani sejak perkuliahan hingga pengerjaan skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan skripsi Suchie Bella, Sophia, Sukma, Dewi Febriyanti, Asma, Rama, Albi, dan Angie. Terima kasih atas segala dukungan, kebersamaan, motivasi, apresiasi, dan banyak hal lainnya yang mungkin peneliti lewatkan untuk disebutkan yang telah diberikan selama proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih tetap bertahan dalam prosesnya, selalu saling menguatkan, saling mendorong untuk sama-sama menyelesaikan hingga tahap ini. Banyak hal yang dialami bersama, berbagai dinamika yang dirasakan selama prosesnya, tetapi peneliti tetap bangga akan segala usaha yang terus diupayakan. Terima kasih sudah menjadi *support system* satu sama lain, yang dapat diandalkan, tanpa ragu saling membantu, saling mengingatkan, dan tanpa meninggalkan. Peneliti bangga dan bahagia pernah bertemu dan pernah berproses bersama. Semoga selalu diberikan kesehatan, kekuatan, kebahagiaan, kelancaran dalam urusan kedepannya, juga kesuksesan di masa depan.
9. Sahabat dan teman baik peneliti selama berproses di Prodi Psikologi FK Unhas Angie, Uppi, Gina, Neny, Ian, Nano, Rama, Husen, Albi, Zur. Terima

kasih atas segala kebersamaan, pengalaman, dukungan, juga bantuan yang selama ini telah diberikan kepada peneliti. Terima kasih untuk selalu peduli, bersedia menjadi pendengar yang baik untuk setiap keluh kesah satu sama lainnya. Terima kasih untuk setiap momen *healing* yang meski mendadak tetapi tetap bermakna dan menyenangkan. Terima kasih untuk setiap kebahagiaan yang diberikan dan ditebarkan setiap harinya selama berteman bersama. Meskipun saat ini masing-masing telah memiliki kesibukan lainnya, tidak lagi selalu mempunyai waktu untuk kumpul bersama seperti saat masih aktif berkuliah, akan tetapi peneliti tetap bersyukur dan bangga atas pertemanan ini. Semoga selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, kelancaran dalam urusan, dan juga kesuksesan di masa depan.

10. Teman-teman PROXIM17Y angkatan 2017 Psikologi Unhas yang telah berproses bersama-sama sejak tahun 2017 menjadi mahasiswa. Terima kasih atas segala dukungan, keceriaan, doa, bantuan, dan banyak hal lainnya yang selalu diberikan. Banyak momen senang dan sedih yang dialami bersama, kolaborasi dan pertikaian, umpan balik yang diterima pun diberikan, peneliti sangat menyukuri atas segala hal tersebut. Terima kasih telah berproses bersama-sama di Prodi Psikologi FK Unhas.
11. Sahabat peneliti sejak SMP Melyana Safira Lamusu yang walaupun berbeda kota tetapi tidak henti-hentinya memberikan dukungan kepada peneliti. Terima kasih atas segala dukungan, doa, bantuan, juga penguatan yang diberikan selama peneliti berproses hingga mampu menyelesaikan di tahap ini. Terima kasih selalu bisa menjadi tempat untuk peneliti bercerita dan berbagi keluh kesah di kala peneliti merasa *down* dan kehilangan semangat.

12. Sahabat-sahabat peneliti Lilan, Cici, Rizcha, Nisa, Mamat yang telah menjadi teman peneliti sejak dari bangku SD. Terima kasih atas segala dukungan dan doa yang terus diberikan kepada peneliti untuk dapat terus bersemangat dalam menyelesaikan studi. Terima kasih untuk tetap terus mendukung peneliti walaupun di proses yang tersendat-sendat dan tanpa meninggalkan peneliti. Terima kasih untuk tetap menjadi *support system* peneliti hingga saat ini.

13. Responden-responden penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuan dan partisipasi yang telah dilakukan dalam membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Terakhir, peneliti ini mengapresiasi dan berterima kasih kepada diri sendiri. Terima kasih untuk tidak menyerah, terus berusaha, dan bertahan dalam menyelesaikan apa yang telah dimulai walaupun dalam prosesnya tersendat-sendat. Terima kasih atas segala upaya yang diberikan dan diusahakan. Terima kasih untuk tetap yakin dan percaya pada diri sendiri bahwa kamu mampu untuk menyelesaikan ini. Terima kasih untuk tetap mau dan mampu dalam menjalani segala proses dan menerima setiap konsekuensi yang didapatkan dari keputusan diri sendiri.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua yang telah membersamai segala proses yang dijalani oleh peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan umpan balik yang dapat membangun agar peneliti bisa menjadi lebih baik kedepannya. Semoga segala hal yang telah tertulis ada skripsi ini, dapat

memberikan kontribusi dan mafaat bagi banyak pihak, khususnya generasi muda remaja-remaja, komunitas psikologi, dan pihak lainnya yang dapat memanfaatkan penelitian ini di masa depan. Terima kasih banyak atas segala ilmu, bantuan, dukungan, saran, dan umpan balik yang telah diberikan kepada peneliti selama pengerjaan skripsi ini.

Makassar, Agustus 2024

Annisa Rezky Pratiwi Ali

DAFTAR ISI

SAMPUL

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PENGAJUAN UJIAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | iv |
| ABSTRAK..... | v |
| ABSTRACT..... | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR TABEL | xviii |
| DAFTAR GAMBAR | xix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xx |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 9 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 10 |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis | 10 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis..... | 10 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 11 |
| 2.1 Kajian Pustaka | 11 |
| 2.1.1 <i>Online Disinhibition Effect</i> | 11 |
| 2.1.2 <i>Moral Identity</i> | 15 |
| 2.1.3 Karakteristik Remaja | 18 |

| | |
|--|-----------|
| 2.2 Kerangka Konseptual | 22 |
| 2.3 Hipotesis | 25 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 26 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 26 |
| 3.2 Variabel Penelitian | 27 |
| 3.3 Definisi Operasional | 27 |
| 3.3.1 <i>Moral Identity</i> | 27 |
| 3.3.2 <i>Online Disinhibition Effect</i> | 28 |
| 3.4 Populasi dan Sampel Penelitian | 28 |
| 3.4.1 Populasi | 28 |
| 3.4.2 Sampel..... | 28 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data..... | 29 |
| 3.5.1 Skala <i>Moral Identity</i> | 29 |
| 3.5.2 Skala <i>Online Disinhibition Effect</i> | 30 |
| 3.6 Validitas dan Reliabilitas Skala | 31 |
| 3.6.1 Uji Validitas | 31 |
| 3.6.2 Uji Reliabilitas | 33 |
| 3.7 Analisis Data..... | 35 |
| 3.7.1 Analisis Data Deskriptif..... | 35 |
| 3.7.2 Uji Asumsi | 35 |
| 3.7.3 Uji Hipotesis | 36 |
| 3.8 Prosedur Penelitian | 36 |
| 3.8.1 Tahap Persiapan Penelitian | 36 |
| 3.8.2 Tahap Pengumpulan Data | 37 |
| 3.8.3 Tahap Analisis Data | 37 |

| | |
|---|-----------|
| 3.8.4 Tahap Penyusunan Laporan Hasil Penelitian..... | 38 |
| 3.8.5 <i>Timeline</i> Penelitian | 38 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 39 |
| 4.1 Hasil Penelitian..... | 39 |
| 4.1.1 Data Demografi Responden Penelitian..... | 39 |
| 4.1.1.1 Profil Responden Penelitian Berdasarkan Usia..... | 39 |
| 4.1.1.3 Profil Responden Penelitian Berdasarkan Suku..... | 41 |
| 4.1.1.4 Profil Responden Penelitian Berdasarkan Jumlah Akun yang Dimiliki | 42 |
| 4.1.1.5 Profil Responden Penelitian Berdasarkan Intensitas Penggunaan Media Sosial | 43 |
| 4.1.2 Profil Responden Penelitian Berdasarkan <i>Moral Identity</i> | 44 |
| 4.1.2.1 Profil <i>Moral Identity</i> Berdasarkan Usia | 46 |
| 4.1.2.2 Profil <i>Moral Identity</i> Berdasarkan Jenis Kelamin..... | 47 |
| 4.1.2.3 Profil <i>Moral Identity</i> Berdasarkan Suku | 48 |
| 4.1.3 Profil Responden Penelitian Berdasarkan <i>Online Disinhibition Effect</i> | 49 |
| 4.1.3.1 Profil <i>Online Disinhibition Effect</i> Berdasarkan Usia | 51 |
| 4.1.3.2 Profil <i>Online Disinhibition Effect</i> Berdasarkan Jenis Kelamin | 52 |
| 4.1.3.4 Profil <i>Online Disinhibition Effect</i> Berdasarkan Jumlah Akun yang Dimiliki | 53 |
| 4.1.3.5 Profil <i>Online Disinhibition Effect</i> Berdasarkan Intensitas Penggunaan Media Sosial | 54 |
| 4.1.4 Analisis Uji Asumsi | 55 |
| 4.1.4.1 Uji Normalitas | 55 |
| 4.1.4.2 Uji Linearitas | 56 |

| | |
|---|-----------|
| 4.1.5 Uji Hipotesis | 56 |
| 4.2 Pembahasan | 58 |
| 4.3 Limitasi Penelitian | 63 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 64 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 64 |
| 5.2 Saran | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala <i>Moral Identity Questionnaire (MIQ)</i> Sebelum Diuji ... | 30 |
| Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala <i>Online Disinhibition Effect</i> Sebelum Diuji | 31 |
| Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala <i>Moral Identity</i> Setelah Diuji..... | 32 |
| Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Skala <i>Online Disinhibition Effect</i> Setelah Diuji..... | 33 |
| Tabel 3.3 Koefisien Reliabilitas <i>Cronbach's Alpha</i> | 33 |
| Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel <i>Moral Identity</i> | 44 |
| Tabel 4.2 Penormaan Tingkat <i>Moral Identity</i> | 44 |
| Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel <i>Online Disinhibition Effect</i> | 49 |
| Tabel 4.4 Penormaan Tingkat <i>Online Disinhibition Effect</i> | 49 |
| Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas | 55 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas | 56 |
| Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis | 57 |
| Tabel 4.8 Kriteria Koefisien Korelasi | 58 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Model Formasi <i>Moral Identity</i> | 17 |
| Gambar 2.2 Kerangka Konseptual | 22 |
| Gambar 3.1 Skema Variabel Penelitian | 27 |
| Gambar 4.5 Profil Responden Berdasarkan Intensitas Penggunaan Media Sosial..... | 43 |
| Gambar 4.6 Tingkat <i>Moral Identity</i> Keseluruhan Responden | 45 |
| Gambar 4.7 Profil <i>Moral Identity</i> Berdasarkan Usia | 46 |
| Gambar 4.8 Profil <i>Moral Identity</i> Berdasarkan Jenis Kelamin | 47 |
| Gambar 4.9 Profil <i>Moral Identity</i> Berdasarkan Suku..... | 48 |
| Gambar 5.0 Tingkat <i>Online Disinhibition Effect</i> Keseluruhan Responden | 50 |
| Gambar 5.1 Profil <i>Online Disinhibition Effect</i> Berdasarkan Usia | 51 |
| Gambar 5.2 Profil <i>Online Disinhibition Effect</i> Berdasarkan Jenis Kelamin..... | 52 |
| Gambar 5.3 Profil <i>Online Disinhibition Effect</i> Berdasarkan Jumlah Akun yang Dimiliki | 53 |
| Gambar 5.4 Profil <i>Online Disinhibition Effect</i> Berdasarkan Intensitas Penggunaan Media Sosial..... | 54 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala *Moral Identity*

Lampiran 2. Skala *Online Disinhibition Effect*

Lampiran 3. Permohonan Izin Penggunaan Alat Ukur *Moral Identity*

Lampiran 4. Permohonan Izin Penggunaan Alat Ukur *Online Disinhibition Effect*

Lampiran 5. Hasil Uji Validitas Skala *Moral Identity* Setelah Pengguguran Item

Lampiran 6. Hasil Uji Validitas Skala *Online Disinhibition Effect*

Lampiran 7. Hasil Uji Reliabilitas Skala *Moral Identity*

Lampiran 8. Hasil Uji Reliabilitas Skala *Online Disinhibition Effect*

Lampiran 9. Hasil Uji Normalitas

Lampiran 10. Hasil Uji Linearitas

Lampiran 11. Hasil Uji Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengguna internet di Indonesia mengalami pertumbuhan pada setiap tahunnya. Hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengenai penggunaan internet di Indonesia pada tahun 2024 mendapatkan persentase tingkat penetrasi pengguna internet sebesar 79,50% yang mengalami peningkatan dari tahun 2023 sebesar 78,19%. Survei serupa dilakukan oleh We Are Social dan Meltwater (2024) di Indonesia dengan hasil bahwa pada tahun 2023 hingga Januari 2024 total pengguna internet di Indonesia sebesar 185,3 juta orang dari total populasi sebesar 278,7 juta penduduk.

APJII (2024) mengungkapkan bahwa penetrasi pengguna internet di Indonesia didominasi oleh generasi Z dengan rentang usia 12 hingga 27 tahun dengan persentase sebesar 87,02% dengan kontribusi sebesar 34,40%. Tingginya persentase penetrasi internet pada kategori usia ini dapat disebabkan oleh pemanfaatan media sosial. Berdasarkan pada teori perkembangan psikososial Erik Erikson, individu pada rentang usia 12-27 tahun dapat dikategorikan dalam tahap remaja menuju dewasa awal (Santrock, 2019). Masa remaja dimulai pada usia 12 tahun hingga 22 tahun yang terbagi menjadi tiga masa yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja tengah (15-18 tahun) dan masa remaja akhir (18-22 tahun) (Santrock, 2007).

Masa remaja merupakan periode yang penting, karena pada masa remaja terjadi berbagai perubahan dan segala perkembangan yang terjadi tidak hanya berdampak pada individu secara langsung di masa remaja tetapi juga pada tahap

perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2010). Perubahan yang terjadi dalam diri remaja akan membuat remaja berada dalam berbagai macam situasi yang berbeda sehingga remaja membutuhkan penerimaan dan penghargaan dari orang lain. Hal yang dilakukan oleh remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut yaitu melalui interaksi sosial secara aktif. Interaksi sosial yang dilakukan menjadi sarana remaja dalam upaya pencarian identitas diri yang merupakan tugas perkembangan pada tahap usia ini. Hal ini dilakukan juga dalam mendukung perkembangan psikososial dan relasi interpersonalnya ke depan (Desmita, 2008).

Salah satu metode interaksi sosial yang dilakukan oleh remaja seiring perkembangan teknologi informasi saat ini yaitu melalui media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Yasin (2020) menemukan bahwa remaja menjadikan internet sebagai kebutuhan sehari-hari untuk mencari informasi, menambah wawasan, dan berkomunikasi dengan teman sebaya dengan durasi penggunaan hingga 12 jam. Penggunaan internet yang telah menjadi bagian dari keseharian remaja ini membantu dalam proses interaksinya dengan teman sebaya baik secara *online* maupun *offline*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Steinsbekk, dkk. (2024) yang menemukan bahwa penggunaan media sosial tidak menggantikan interaksi sosial remaja secara *offline*. Sebaliknya, interaksi yang dilakukan remaja di media sosial dapat mendukung interaksinya dengan teman sebaya secara *offline*.

Akan tetapi tidak hanya berdampak positif, dampak negatif perkembangan teknologi yang pesat ini dapat menarik pengguna dengan maksud yang tidak baik untuk menyalahgunakan fasilitas tersebut seperti *cyberbullying*, penipuan, *harrasment*, dan lain sebagainya yang telah menjadi fenomena yang kerap

terjadi setiap hari di dunia internet. Hal ini didukung oleh *literature review* yang dilakukan oleh Shah, dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan media sosial dapat menyebabkan berbagai konsekuensi negatif pada remaja seperti penurunan *self-esteem*, *body dissatisfaction*, peningkatan resiko *cyberbullying*, peningkatan paparan terhadap materi pornografi, dan perilaku seksual yang beresiko.

Sarwono (2011) mengungkapkan bahwa remaja belum mampu memilih aktivitas internet yang bermanfaat, mudah terpengaruh oleh orang lain dan lingkungan sosial tanpa adanya pertimbangan yang matang mengenai efek positif dan negatif dari aktivitas yang dilakukan di internet. Oleh karena itu, remaja dianggap usia yang paling dapat mengalami dampak negatif dari internet dan media sosial. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Yasin (2020) yang menemukan bahwa media sosial memberikan dampak negatif pada remaja seperti lupa waktu, malas belajar, kurang bersosial, sibuk menyendiri, dan fokus terhadap diri sendiri. Hal ini tentu saja dapat memengaruhi kehidupan remaja.

Remaja memahami bahwa internet menyediakan komunikasi yang aman untuk mengekspresikan diri tanpa adanya hambatan (Barlett, Gentile, & Chew, 2016). Hal ini dapat menyebabkan remaja rentan untuk dapat menjadi pelaku dalam kejahatan di internet seperti *cyberbullying* (Wang & Ngai, 2020). Hal ini didukung pula oleh Ngafifi (2016) yang mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial pada remaja juga dapat mengakibatkan terjadinya penurunan moral, pola interaksi dan komunikasi berubah serta kenakalan dan perilaku menyimpang mengalami peningkatan, seperti pertikaian dan tindakan kejahatan.

Perilaku remaja ketika berada di dunia maya dapat dipengaruhi oleh internet itu sendiri. Internet memberikan kemudahan dan kebebasan dalam berinteraksi di dalamnya dimana dan kapan saja walaupun tanpa kontak secara langsung dengan individu lain. Hal ini menyebabkan para penggunanya beranggapan bahwa di dalamnya dapat bertindak secara bebas. Hal ini dapat terjadi karena berkembangnya persepsi para pengguna bahwa tidak ada batasan (*disinhibition*) yang dirasakan yang dapat menghambat perilakunya (Suler, 2004).

Tidak adanya batasan yang dirasakan ketika menggunakan internet ini disebut dengan *online disinhibition*. Perilaku yang dihasilkan akibat dari tidak adanya batasan yang dirasakan ini disebut dengan *online disinhibition effect*. Istilah ini dikemukakan oleh Suler (2004) untuk menyebut kondisi ketika individu berperilaku secara berbeda di lingkungan *online* dan lingkungan *offline* karena individu merasa bahwa tidak ada hal yang membatasi dirinya dalam berperilaku. Istilah ini juga menggambarkan perilaku individu menjadi lebih santai, merasa kurang terkendali, dan lebih terbuka dalam mengekspresikan diri di dunia maya. Fenomena ini terjadi karena individu merasa nyaman akan kondisi yang tidak memberikan dirinya batasan dalam berkomunikasi juga mengekspresikan diri. Hal ini dapat menyebabkan individu berpersepsi bahwa berinteraksi di dunia maya tidak memiliki konsekuensi sehingga dapat dengan bebas melakukan apapun (Joinson, 2007).

Terdapat elemen-elemen di dunia maya yang dapat menjadi faktor-faktor yang melemahkan *psychological barriers* individu yang menahan perasaan-perasaan dan kebutuhan-kebutuhan yang terpendam. Beberapa elemen tersebut yaitu seperti taraf anonimitas yang besar, tidak tampak secara fisik antar pengguna, dan lainnya (Suler, 2004). Elemen-elemen ini dianggap menjadi

penyebab individu menjadi lebih bebas dan terbuka di dunia maya, sehingga perilakunya dapat berbeda dari dunia nyata.

Contoh fenomena yang terjadi adalah seringkali ditemui di media sosial akun-akun tanpa identitas yang jelas menyerang pengguna media sosial lainnya melalui bagian komentar. Penelitian yang dilakukan oleh Harmaningsih et al. (2021) menemukan bahwa individu di media sosial yang menggunakan nama yang cukup jelas cenderung memberikan komentar dengan kata-kata yang lebih sopan, sedangkan individu yang menggunakan identitas yang tidak diketahui cenderung menggunakan kata-kata kasar dengan mengabaikan norma dan etika. Hal ini menggambarkan bagaimana penggunaan identitas menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku individu di dunia maya.

Suler (2004) menyebutkan *online disinhibition* ini dapat memberikan dua jenis dampak yang berlawanan yaitu *toxic disinhibition effect* dan *benign disinhibition effect*. *Toxic disinhibition effect* merupakan dampak negatif terhadap perilaku yang seringkali ditemui seperti penggunaan bahasa kasar, memberikan kritikan-kritikan pedas, kemarahan, ujaran kebencian, bahkan hingga memberi ancaman. Salah satu contoh perilaku *toxic disinhibition effect* yang dapat ditemui di internet yaitu munculnya istilah *keyboard warrior*. Seperti yang dikutip melalui klikdokter.com (2021), *keyboard warrior* menggambarkan individu-individu yang bersikap agresif di internet melalui tulisan-tulisannya sebagai bentuk pengekspresian kemarahan yang tidak dapat mereka ekspresikan secara langsung kepada sasarannya di dunia nyata.

Benign disinhibition effect merupakan dampak positif yang disebabkan oleh *online disinhibition*. *Benign disinhibition* ini ditandai dengan tindakan kebaikan dan kemurahan hati yang dilakukan individu di dunia maya, menjadi terbuka

mengenai dirinya dengan berbagi hal-hal yang sangat pribadi seperti emosi yang terpendam, ketakutan-ketakutan, juga keinginannya (Suler, 2004). Tidak banyak penelitian yang meneliti tentang *benign online disinhibition effect*. Akan tetapi, beberapa penelitian menggambarkan terkait dampak perilaku ini dengan menemukan bahwa individu menjadi lebih nyaman dan tidak malu untuk terbuka dan mencurahkan perasaannya di media sosial (Arnus, 2016; Affandi & Setiadi, 2020; Ratnasari et al., 2021). Hal yang mendukung kemungkinan terjadinya hal tersebut karena individu merasakan kenyamanan dari mengungkapkan emosi-emosi yang terpendam yang tidak dapat diungkapkan di dunia nyata.

Tidak hanya dengan pengungkapan diri, salah satu bentuk perilaku *benign disinhibition effect* ini adalah perilaku altruistik yang dilakukan oleh pengguna internet di dunia maya. Perilaku ini dapat lebih mudah terbentuk karena memudahkan individu untuk melakukan kebaikan tanpa harus bertatap muka terlebih bagi yang kesulitan dalam berinteraksi atau yang tidak ingin identitasnya terungkap (Suler, 2004).

Besarnya penggunaan media sosial oleh remaja dapat meningkatkan kemungkinan individu untuk mengalami *online disinhibition effect*. Untuk mendukung hal tersebut, peneliti melakukan survei data awal kepada 28 orang remaja pengguna media sosial di kota Makassar dengan memberikan pertanyaan terbuka terkait hal yang berkaitan dengan *online disinhibition effect* khususnya *anonymity*. Berdasarkan survei tersebut didapatkan hasil bahwa sebanyak 22 orang diantaranya lebih nyaman untuk menyembunyikan atau tidak menggunakan identitasnya yang asli di media sosial. 15 dari 22 orang tersebut menyebutkan alasannya karena lebih nyaman untuk mengemukakan pendapat, berkeluh kesah, dan berekspresi, serta berkurang rasa tanggung jawab karena

tidak diketahui identitasnya. Sisanya menyebutkan untuk alasan keamanan identitas agar tidak disalahgunakan oleh orang lain. Alasan-alasan yang disebutkan oleh responden tersebut secara umum menunjukkan perilaku yang lebih bebas di media sosial terlebih ketika menyembunyikan identitasnya mengindikasikan pada ciri *online disinhibition effect*.

Hal menarik peneliti temui dari survei awal ini yaitu walaupun merasa lebih bebas berekspresi dan beropini, sebagian besar responden dari survei ini juga menilai dirinya tetap berusaha untuk bersikap lebih bijak dan memperhatikan kata-kata yang digunakan agar tidak menyinggung orang lain ataupun SARA. Seluruh responden dalam survei ini menyebutkan bahwa tetap menjaga sikap itu sebagai hal yang penting, tidak hanya karena mempertimbangkan kesejahteraan orang lain, konsekuensi yang mungkin didapatkan, tetapi juga tanggung jawab atas tindakan tersebut. Hasil pengambilan data awal ini memberikan indikasi adanya peran moralitas yang memengaruhi bagaimana individu menjaga tingkah lakunya dengan mempertimbangkan diri sendiri dan orang lain.

Moralitas merupakan salah satu hal yang dapat memengaruhi bagaimana individu bertingkah laku. Individu akan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai ketika mereka merasa moralitas merupakan hal yang penting (Boegershausen, Aquino, & Reed, 2015). Sebaliknya, ketika moralitas bukan hal yang utama maka remaja akan berperilaku jauh dari norma dan nilai-nilai yang berlaku (Hardy, Bean, & Olsen, 2015). Nilai dan norma yang diidentifikasi ke dalam diri individu disebut dengan *moral identity* (Hardy & Carlo, 2011).

Moral identity merupakan teori yang dikembangkan oleh Blasi (1984) yang mengemukakan bahwa identitas dapat menjadi faktor yang memotivasi tingkah laku moral individu. Hal ini karena manusia pada dasarnya bertindak

berdasarkan nilai-nilai yang dimilikinya. *Moral identity* disebut memunculkan dorongan psikologis dalam diri individu untuk berperilaku secara konsisten dengan apa yang diyakini sesuai dengan diri atau identitasnya. Hal ini didukung oleh studi literatur yang dilakukan oleh Hertz dan Krettenauer (2016) yang menunjukkan berbagai penelitian membuktikan bahwa *moral identity* dapat memprediksi perilaku individu sehubungan dengan moral. Sehingga dapat dikatakan, *moral identity* merupakan faktor dari dalam diri individu yang dapat memengaruhi konsistensi perilakunya pada berbagai kondisi.

Lingkungan media sosial seringkali dipersepsikan secara berbeda oleh penggunanya sehingga dapat menyebabkan perilaku individu di dalamnya dapat berbeda pula. Oleh karena itu, *moral identity* sekiranya perlu dimiliki oleh para pengguna media sosial khususnya remaja. *Moral identity* ini diperlukan karena dianggap sebagai bagian penting dari perkembangan moral sehingga dapat memprediksi perilaku remaja (Hardy & Carlo, 2011). Selain itu, *moral identity* juga dapat membuat individu untuk bersikap secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah melekat pada dirinya walaupun tidak ada orang melihatnya secara langsung (Blasi, 2004). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Morgan dan Fowers (2022) yang menemukan bahwa *moral identity* dapat mendorong pikiran, perasaan, dan tindakan moral remaja di lingkungan *online* termasuk menjadi otentik dan empatik.

Beberapa penelitian menunjukkan bagaimana *moral identity* dapat memengaruhi perilaku remaja di media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Kabiri, dkk. (2020) menunjukkan bahwa individu dengan *moral identity* yang rendah cenderung untuk lebih mungkin terlibat dalam *cyberbullying*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zeng, dkk. (2020) menemukan bahwa remaja

dengan tingkat kepercayaan pada internet yang tinggi yang cenderung lebih terikat dengan internet dan memiliki *moral identity* yang tinggi lebih mungkin melakukan *online prosocial behavior*. Perilaku intimidasi seperti *cyberbullying* dan perilaku prososial secara *online* merupakan beberapa contoh perilaku *online disinhibition effect*.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melihat bahwa terdapat kemungkinan adanya keterkaitan antara *moral identity* dengan perilaku remaja di media sosial yang dapat disebabkan oleh *online disinhibition*. Akan tetapi, peneliti belum menemukan penelitian yang secara langsung menguji hubungan antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna melihat hubungan antara *moral identity* dengan *online disinhibition effect* pada subjek remaja pengguna media sosial di kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *moral identity* dan *online disinhibition effect* pada remaja pengguna media sosial di Kota Makassar?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *moral identity* dan *online disinhibition effect* pada remaja pengguna media sosial di kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah mampu memberikan kontribusi untuk keilmuan psikologi khususnya pada bidang psikologi perkembangan yang berkaitan dengan remaja dan implementasinya di aspek kehidupan yang bersentuhan dengan perkembangan teknologi yang telah menjadi faktor yang banyak memengaruhi psikologis individu saat ini. Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk menjadi pendukung bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama untuk pengembangan keilmuan psikologi sejalan dengan perkembangan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat membantu individu untuk meningkatkan kesadaran akan berinternet secara sehat dengan menyadari pola perilakunya selama di dunia maya. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca untuk membangun pemahaman bahwa dimanapun individu berada tidak akan terlepas dari norma-norma yang berlaku, sehingga dapat membantu dalam mencegah individu untuk melakukan hal-hal yang menyimpang di media sosial hanya karena merasa tidak adanya batasan yang berlaku.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Online Disinhibition Effect*

2.1.1.1 Definisi *Online Disinhibition Effect*

Joinson (1998) mendefinisikan disinhibisi sebagai kondisi ketika tidak adanya faktor-faktor dari dalam dan luar diri yang dapat mengontrol dan membatasi perilaku individu. Suler (2004) menyebutkan perbedaan perilaku ini dengan istilah *online disinhibition effect* atau efek disinhibisi *online*. Istilah ini digunakan untuk menyebutkan fenomena yang terjadi ketika pengguna internet mengatakan atau melakukan hal-hal di dunia maya yang biasanya tidak mereka lakukan di dunia nyata. Istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan perilaku individu yang menjadi lebih santai, merasa kurang terkendali, dan mengekspresikan diri lebih terbuka di dunia maya. *Online disinhibition* juga didefinisikan sebagai kondisi hilangnya kapasitas kontrol diri individu untuk mengendalikan perilakunya di lingkungan *online* (Voggeser et al., 2018).

Berdasarkan pada beberapa definisi-definisi sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *online disinhibition effect* merupakan suatu kondisi ketika individu secara sadar atau pun tidak sadar berperilaku berbeda di dunia maya yang diakibatkan oleh tidak adanya faktor-faktor dari dalam diri atau pun dari luar dirinya yang membatasi. Faktor-faktor ini dapat berupa kesadaran dari dalam diri, kecemasan terkait situasi sosial, atau evaluasi dari lingkungan. Tidak adanya "inhibisi" atau batasan-batasan ini di dunia maya membuat individu merasa lebih bebas untuk melakukan sesuatu, mengemukakan atau mengutarakan perasaan dan pikirannya, serta membuat hilangnya kendali diri individu.

2.1.1.2 Jenis-Jenis *Online Disinhibition Effect*

Suler (2004) menyebutkan *online disinhibition* dapat memberikan dua jenis efek yang berlawanan yaitu:

1. *Benign disinhibition* merupakan efek positif yang dihasilkan oleh proses disinhibisi yang ditemui di dunia maya dengan memberikan manfaat kepada penggunaannya. Jenis ini membuat individu dapat berbagi hal-hal yang sangat pribadi atas dirinya serta menunjukkan tindakan kebaikan yang tidak dapat mereka tunjukkan di dunia nyata. *Benign disinhibition* membuat individu mengutarakan emosi-emosi, ketakutan-ketakutan, dan harapan-harapan yang terpendam. Individu bahkan tidak menyadari ketika mereka mampu memberikan usaha yang lebih dalam membantu orang lain di dunia maya.
2. *Toxic disinhibition* merupakan efek negatif yang ditimbulkan bagi individu di dunia maya. Individu menunjukkan perilaku-perilaku negatif seperti menggunakan bahasa-bahasa yang kasar, memberikan ujaran-ujaran kebencian, meluapkan kemarahan, hingga mampu memberikan ancaman kepada orang lain. Selain itu, individu jadi mampu untuk mengunjungi berbagai tempat “gelap” di internet untuk mengakses media-media pornografi, melakukan kejahatan, atau penipuan yang tidak akan pernah mereka lakukan di dunia nyata.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Menyebabkan *Online Disinhibition Effect*

Suler (2004) menyebutkan bahwa terdapat enam elemen-elemen dari dunia maya yang dapat melemahkan *psychological barriers* yang menahan perasaan dan kebutuhan-kebutuhan yang terpendam pada diri individu. Elemen-elemen ini

dianggap sebagai hal yang menyebabkan terjadinya *online disinhibition*. Elemen-elemen tersebut diantaranya yaitu:

1. *Dissociative anonymity* merujuk pada perilaku individu yang menyembunyikan sebagian atau seluruh bahkan mengubah identitasnya di dunia maya. Kondisi ini dapat membuat individu berperilaku berbeda di dunia maya dan memisahkan perilaku tersebut dari identitasnya di dunia nyata. Kondisi ini juga dapat membuat individu menghindari tanggung jawab atas perilaku tersebut dengan tidak mengakuinya.
2. *Invisibility* merujuk pada kondisi di dunia maya yang membuat individu tidak terlihat oleh orang lain secara fisik dan minimnya kontak mata. Faktor ini dapat memberikan individu keberanian untuk berperilaku dengan lebih tidak terkendali di dunia maya. Faktor ini juga tetap dapat berdampak walaupun tidak dilakukan secara anonim.
3. *Asynchronicity* merujuk pada kondisi komunikasi di dunia maya yang tidak sinkron atau tidak selaras antara satu individu dengan individu lainnya. Kondisi ini memungkinkan individu untuk saling berkomunikasi di waktu yang tidak bersamaan. Individu dapat menunda waktu untuk membalas pesan yang didapatkan. Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh individu yang terkadang merasa membutuhkan waktu lebih lama untuk mempersiapkan mental dan balasan yang sesuai. Kondisi ini juga terkadang dimanfaatkan oleh individu yang mengalami "*emotional hit and run*" sebagai sarana "melarikan diri" dari pesan yang bersifat emosional atau agresif.
4. *Solipsistic introjection* merujuk pada kondisi ketika kehadiran atau pengaruh orang lain di dunia maya seolah-olah telah terintrojeksi ke dalam diri individu. Individu secara sadar atau tidak sadar membuat gambaran visual terkait

penampilan, perilaku, dan membayangkan suara orang lain di kepalanya selama proses komunikasi di dunia maya. Hal ini dapat terjadi bahwa jika belum bertemu atau mendengar secara langsung suara orang yang berkomunikasi dengannya di dunia maya. Individu seolah memberikan suara untuk orang tersebut di pikirannya.

5. *Dissociative imagination* merujuk pada perilaku individu yang menciptakan identitas atau karakter dirinya sendiri di dunia maya. Individu merasa identitas dirinya atau identitas orang lain di dunia maya itu terpisah dan terlepas dari dunia nyata. Individu juga menganggap bahwa identitas dunia maya tersebut terlepas dari tuntutan dan tanggung jawab dunia nyata. Kondisi ini membuat individu merasa bahwa dirinya di dunia maya berbeda dengan dirinya di dunia nyata.
6. *Minimization of status and authority* merujuk pada kondisi di mana status individu di dunia nyata lebih mungkin untuk tidak diketahui oleh orang lain. Status yang dimiliki ini juga tidak terlalu memberikan dampak pada orang-orang lain di dunia maya. Hal ini dapat terjadi karena isyarat akan kekuasaan yang terekspresikan melalui media-media seperti pakaian, bahasa tubuh, atau ornamen lingkungan tidak ditemukan di dunia maya, sehingga mengurangi dampak otoritas yang dimiliki.

Pada beberapa individu, masing-masing elemen ini dapat langsung memberikan sebagian pengaruh besar *online disinhibition effect*. Akan tetapi, pada beberapa kasus elemen-elemen tersebut dapat saling berinteraksi dan menyilang satu sama lain saling melengkapi dan memberikan efek yang lebih kuat dan kompleks (Suler, 2004). Oleh karena itu, elemen-elemen ini dianggap

sebagai faktor-faktor yang dapat memengaruhi dampak yang dialami individu akibat dari *online disinhibition*.

2.1.2 Moral Identity

2.1.2.1 Definisi *Moral Identity*

Moral identity merupakan istilah yang pertama kali dikemukakan oleh Blasi (1984) dalam *the self model of moral functioning* yang merupakan model yang menjelaskan bahwa identitas diri adalah sumber yang memotivasi tingkah laku moral individu. Blasi memandang *moral identity* sebagai pusat dari kesatuan identitas diri, nilai-nilai dan tujuan personal. Hart, Atkins, dan Ford (1998) kemudian memaknai *moral identity* sebagai kesadaran diri individu untuk secara konsisten berkomitmen terhadap tindakan yang mendukung atau melindungi kesejahteraan orang lain. *Moral identity* disebutkan sebagai kekuatan moral tertentu yang mengikat remaja dengan aspek-aspek yang berkaitan dengan komunitas publik.

Moral identity secara garis besar dianggap sebagai konsep persimpangan antara perkembangan moral dan pembentukan identitas. Konsep ini menggambarkan peran identitas diri dalam memotivasi perilaku yang sesuai moral. *Moral identity* juga dianggap dapat mendorong kemunculan tindakan juga perilaku yang diyakini sebagai hal yang benar, bahkan komitmen terhadap keyakinan tersebut (Hardy & Carlo, 2011).

Aquino dan Reed (2002) menggambarkan *moral identity* sebagai gambaran mental yang jelas mengenai perasaan dan tindakan yang cenderung dilakukan oleh orang yang bermoral. *Moral identity* juga dimaknakan sebagai sejauh mana individu menganggap penting untuk menjadi seseorang yang bermoral berdasarkan identitas dirinya (Krettenauer & Hertz, 2016). Individu memaknakan

'orang yang bermoral' dengan pemikirannya sendiri dan membangun komitmen untuk mewujudkan gambaran tersebut dalam dirinya (Moshman, 2011).

Berdasarkan pada beberapa definisi-definisi *moral identity* sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *moral identity* merupakan sejauh mana individu memandang pentingnya nilai-nilai moral sebagai bagian dari identitas dirinya. Ketika individu memandang dirinya sebagai individu dengan identitas moral yang baik, individu akan secara konsisten berperilaku sesuai dengan identitasnya tersebut. *Moral identity* tidak hanya menggambarkan bagaimana individu mempertahankan perilaku bermoral untuk identitas dirinya semata, tetapi juga untuk mendukung kesejahteraan orang lain.

2.1.2.2 Aspek-Aspek *Moral Identity*

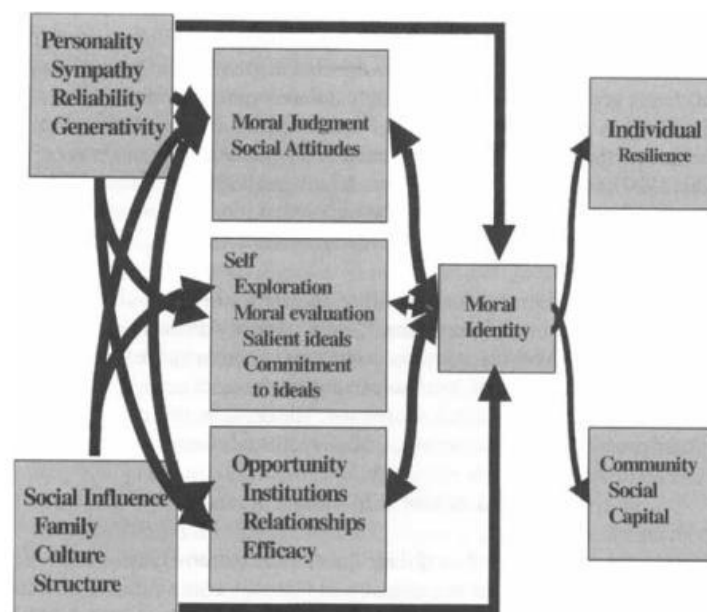
Black dan Reynolds (2016) menggambarkan moralitas sebagai keputusan atau penilaian yang dapat memengaruhi kesejahteraan individu atau orang lain dan sejauh mana penilaian tersebut mendefinisikan *moral self* individu. Berdasarkan pada pandangan tersebut, terdapat dua aspek yang dikemukakan yang dianggap berkontribusi pada *moral identity* dan menjadi dasar dalam keputusan moral (*judgement of responsibility*) individu. Aspek-aspek tersebut diantaranya:

1. *Moral self* merupakan aspek yang menggambarkan terkait seberapa penting moral bagi individu dengan mengukur bagaimana individu mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai moral. Ketika individu memandang dirinya sebagai orang yang bermoral, maka ada kecenderungan menginterpretasi situasi berdasarkan moralitas dan bertindak sesuai pandangan tersebut.
2. Integritas moral merupakan aspek yang menggambarkan terkait konsistensi perilaku individu sesuai dengan moral. Aspek ini mengukur komitmen individu

untuk secara konsisten menampilkan perilaku bermoral serta penilaian individu terkait seberapa pentingnya untuk bertingkah laku sesuai dengan moral.

2.1.2.3 Model Formasi *Moral Identity*

Hart, Atkins, dan Ford (1998) merumuskan model formasi *moral identity* terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi *moral identity*. Model ini tersusun atas dua layer variabel yang memengaruhi *moral identity*. Layer pertama dianggap sebagai variabel-variabel yang telah dimiliki oleh individu sejak lahir dan layer kedua merupakan variabel-variabel yang dapat berkembang dan berubah seiring perkembangan individu.



Gambar 2.1 Model Formasi *Moral Identity*

Layer pertama sebelah kiri merupakan kualitas yang telah dimiliki oleh individu yang memengaruhi formasi dari *moral identity* secara langsung maupun secara tidak langsung melalui pengaruh terhadap elemen pada layer kedua terlebih dahulu. Terdapat dua elemen pada layer ini diantaranya yaitu kepribadian (*personality*) dan pengaruh sosial (*social influence*). Kedua elemen

ini disebut sebagai elemen yang stabil telah menjadi dasar perkembangan diri setiap individu. Misalnya, remaja yang tumbuh dari keluarga dengan budaya tertentu dengan nilai-nilai moral yang diyakini, dapat memengaruhi *moral identity* remaja secara langsung atau pun tidak langsung (Hart, Atkins, & Ford, 1998).

Layer kedua merupakan elemen lainnya dalam diri individu yang memengaruhi *moral identity* yang dipengaruhi oleh elemen pada layer pertama. Elemen-elemen ini diantaranya yaitu sikap dan penilaian moral, *sense of self*, dan peluang. Elemen pada layer kedua dapat berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan individu sejak kecil hingga remaja yang dipengaruhi oleh elemen-elemen pada layer pertama (Hart, Atkins, & Ford, 1998). Oleh karena itu, layer kedua dianggap sebagai faktor-faktor yang dapat dibentuk di bawah kontrol dari individu (Hart, 2005).

2.1.3 Karakteristik Remaja

Tahap perkembangan remaja terbagi menjadi tiga tahap. Remaja awal merupakan masa remaja yang berlangsung pada usia 12 hingga 15 tahun (Santrock, 2007). Remaja pada tahap ini mulai memasuki tahap peralihan dari anak-anak. Pada tahap ini remaja akan mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik, kognitif, hingga sosial dengan mulai membentuk kelompok-kelompok teman sebaya yang menyebabkan remaja berkeinginan untuk selalu berada bersama dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini menyebabkan remaja akan berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan kondisi kelompok teman sebayanya (Douvan & Adelson, 1966).

Remaja tengah merupakan masa yang berlangsung pada usia 15 hingga 18 tahun (Santrock, 2007). Remaja pada tahap ini mulai merencanakan dan mengembangkan identitas dan peran dirinya terhadap lingkungan. Remaja mulai

mengeksplorasi secara aktif terkait berbagai hal yang berkaitan dengan penemuan identitas dirinya. Remaja pada tahap ini juga mulai memiliki pertemanan yang lebih luas dan mulai mengenal juga membangun hubungan romantis. Pada tahap ini, remaja mulai mengembangkan fungsi independensinya sehingga remaja mulai mampu untuk mengembangkan pengalaman pribadi, menghubungkan pengalaman sendiri dan orang lain, dan memiliki kepedulian terhadap orang lain (Douvan & Adelson, 1966).

Remaja akhir merupakan tahap yang berlangsung pada usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2007). Remaja pada tahap ini telah memperoleh kematangan kognitif yang diperlukan untuk mengembangkan tujuan yang lebih realistis terkait orientasi masa depan, identitas diri yang telah lebih terbentuk, dan telah mengadopsi nilai moral dan agama, sehingga remaja pada tahap ini mulai menerima lebih banyak tanggung jawab (Douvan & Adelson, 1966). Remaja pada tahap ini juga telah mampu mengidentifikasi dan memisahkan antara diri pribadi dan masyarakat umum (Sarwono, 2011).

Hurlock (2010) mengemukakan bahwa tahap perkembangan remaja akan memberikan dampak pada individu baik secara langsung di masa remaja ataupun pada tahap perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk lebih mengeksplorasi berbagai hal yang berkaitan dengan perilaku, nilai-nilai dan sifat yang sesuai dengan dirinya yang menjadi penanda eksplorasi identitas diri remaja. Seiring perkembangannya, remaja tidak lagi hanya menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya, tetapi mulai mencari identitas diri dan merasa tidak puas jika menjadi sama dengan teman sebayanya dan berbagai hal. Hal ini yang menyebabkan remaja secara aktif mulai

mengeksplorasi identitas diri yang membuatnya menemukan keunikan dan perbedaan dari teman sebayanya.

2.1.3.5 Perkembangan Moral Remaja

Moralitas merupakan salah satu kebutuhan penting bagi remaja dalam proses penemuan identitas dirinya, hubungan interpersonal yang baik dan menghindari konflik peran yang terjadi selama proses transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Lawrence Kohlberg (1958 dalam Santrock, 2019) mengemukakan teori mengenai perkembangan moral yang merupakan perluasan dari teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Kohlberg berpendapat bahwa moral merupakan bagian dari proses penalaran (*reasoning*), sehingga disebut dengan *moral reasoning*. Penalaran ini berkaitan dengan wawasan individu mengenai hubungan antara diri dan orang lain. Karena lebih bersifat penalaran, oleh karena itu Kohlberg beranggapan bahwa moralitas sejalan dengan perkembangan kognitif.

Perkembangan aspek kognitif remaja mengalami peningkatan dimana pada usia remaja kemampuan kognitif individu telah sampai pada tahap operasional formal. tahap ini dijelaskan oleh Piaget sebagai tahap dimana individu telah mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, sistematis dan ilmiah. Unsur utama dalam tahap ini adalah penalaran hipotesis-deduktif dan pemikiran proporsional (*proportional thought*) (Berk, 2012).

Penalaran hipotesis-deduktif merupakan kemampuan untuk membuat hipotesis atau memprediksi tentang variabel-variabel yang mungkin memengaruhi sebuah hasil, kemudian menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan secara logis ketika remaja dihadapkan pada suatu persoalan

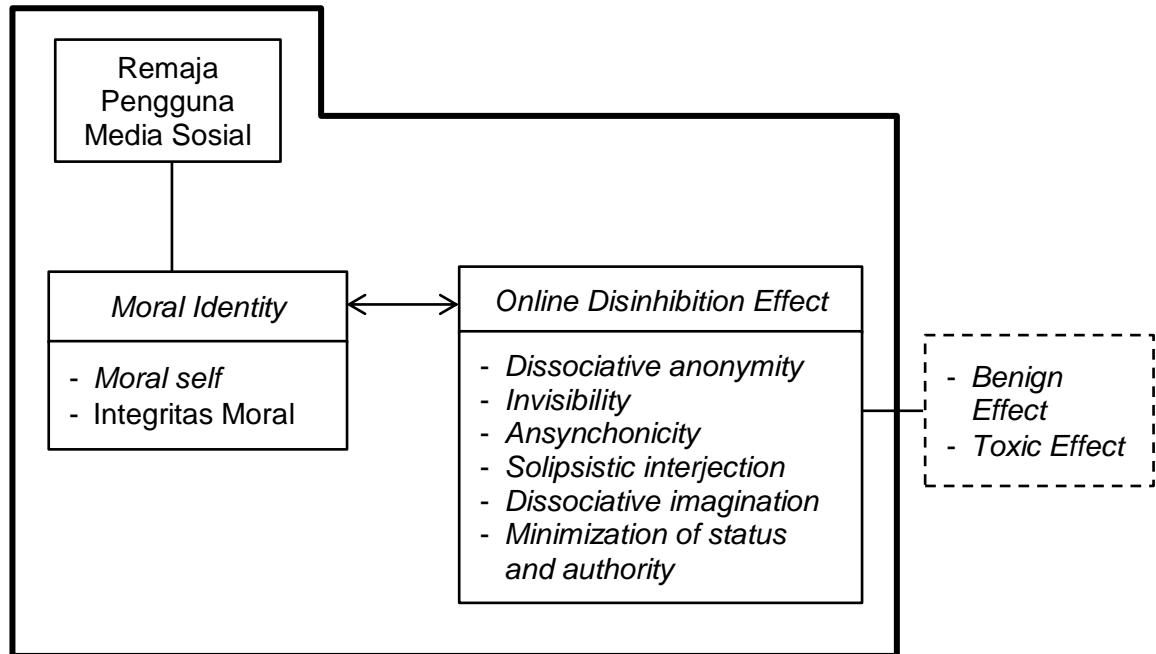
tertentu. Hal tersebut membuat remaja dapat memahami konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil dalam perilakunya (Berk, 2012).

Kohlberg (dalam Hurlock, 2010) mengklasifikasikan perkembangan moral menjadi tiga tingkatan (*level*) yang didalamnya terdapat enam tahap (*stage*). Semakin tinggi tahap perkembangan moral individu, akan semakin menunjukkan perilaku-perilaku yang lebih bertanggung jawab. Berdasarkan pada teori perkembangan moral tersebut, Kohlberg mengkategorikan tingkat penalaran moral remaja pada tingkat konvensional. Hal ini terjadi karena remaja dianggap telah memiliki tingkat moralitas yang telah lebih matang. Remaja telah memahami konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan dan sebagainya (Desmita, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati (2023) mengenai penalaran moral siswa sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa 65,06% remaja subjek dalam penelitian tersebut berada pada tingkat penalaran moral konvensional.

.

.

2.2 Kerangka Konseptual



Keterangan:

- = Fokus penelitian \longleftrightarrow = Arah hubungan yang diteliti
 = Variabel yang diteliti ——— = Hubungan teoritis
 = Variabel yang tidak diteliti

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada kerangka konseptual tersebut, peneliti hendak meneliti tentang hubungan *moral identity* remaja dan *online disinhibition effect*. Kerangka konseptual yang telah disusun terdiri atas dua variabel yaitu *moral identity* dan *online disinhibition effect*. Subjek dalam penelitian ini yaitu remaja yang melakukan interaksi sosialnya tidak secara langsung tetapi melalui media sosial. Ketika memasuki masa remaja, salah satu ciri perkembangan yang dialami oleh individu adalah perkembangan psikososial. Ciri perkembangan psikososial di usia remaja yaitu kebutuhan untuk mengeksplorasi hal-hal di lingkungannya.

Oleh karena itu, remaja akan lebih aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan luar dibandingkan lingkungan keluarga (Papalia & Feldman, 2014).

Berkembangnya teknologi internet yang pesat memengaruhi metode yang digunakan oleh remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan luar. Salah satu pemanfaatan internet yang paling banyak digunakan oleh penggunanya yang didominasi oleh individu usia remaja yaitu pemanfaatan media sosial (APJII, 2024; We Are Social & Meltwater, 2024). Internet dan media sosial memiliki beberapa elemen dunia maya yang menjadi faktor-faktor yang dapat memengaruhi psikologis individu yang menggunakannya. Elemen-elemen tersebut diantaranya yaitu *dissociative anonymity*, *invisibility*, *asynchronicity*, *solipsistic introjection*, *dissociative imagination*, dan *minimization of status* (Suler, 2004).

Elemen-elemen dunia maya ini dikatakan dapat menjadi faktor yang dapat mengarahkan pada melemahnya *psychological barriers* individu yang menahan perasaan dan kebutuhan-kebutuhan yang terpendam. Penggunaan internet dan media sosial yang mudah ditambah dengan elemen-elemen dunia maya tersebut dapat memberikan persepsi kebebasan bertindak bagi para pengguna karena tidak adanya aturan yang tetap yang berlaku di dalamnya. Hal ini terjadi karena individu merasa tidak adanya batasan (*disinhibition*) yang dapat menghambat perilakunya. Perilaku yang dihasilkan karena tidak adanya batasan yang dirasakan ini disebut dengan *online disinhibition effect* (Suler, 2004).

Selama berinteraksi dengan lingkungannya, baik secara langsung maupun melalui media sosial, remaja dituntut untuk dapat bertindak sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai yang dimiliki. Nilai-nilai tersebut mencerminkan konten moralitas yang berkaitan dengan *sense of self* remaja. Ketika remaja mampu

mewujudkan moralitas dalam dirinya melalui tindakan, hal ini dapat disebut juga dengan *moral identity* (Hardy & Carlo, 2011; Moshman, 2011).

Moral identity menggambarkan derajat moralitas dalam diri remaja dan sejauh mana remaja akan berperilaku sesuai dengan konsep orang bermoral yang ada dalam dirinya (Hardy & Carlo, 2011). Remaja yang memiliki *moral identity* akan dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral yang diyakini dengan perilaku dengan tujuan untuk kesejahteraan diri dan orang lain (Moshman, 2011). Oleh karena itu, *moral identity* dikatakan penting karena dapat menentukan perilaku remaja di lingkungannya.

Black dan Reynolds (2016) menyebutkan dua aspek dari *moral identity*, yaitu *moral self* dan integritas moral. *Moral self* merujuk pada tingkatan sejauh mana remaja mengidentifikasi dirinya dengan moral. Integritas moral merujuk pada aspek yang menggambarkan konsistensi perilaku remaja. Blasi (1993) mengungkapkan bahwa ketika individu mengidentifikasi dirinya sebagai individu yang bermoral dan menempatkan nilai-nilai moral sebagai hal yang utama dalam hidupnya, maka dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki identitas moral. Blasi mendefinisikan identitas moral sebagai seberapa besar individu menempatkan aspek-aspek moral sebagai hal yang utama atau karakteristik yang penting dalam kesadaran individu terhadap dirinya (Hardy & Carlo, 2011).

Moral identity yang dimiliki individu akan memunculkan keinginan dalam diri individu untuk berperilaku konsisten dengan nilai-nilai yang diyakini. Individu akan merasa mengkhianati dan membohongi dirinya sendiri apabila berperilaku tidak sesuai dengan identitasnya. Oleh karena itu, *moral identity* dapat memiliki keterkaitan terhadap bagaimana remaja berperilaku di media sosial walaupun

dengan berbagai elemen dunia maya yang ditemui, remaja akan dapat menjaga perilakunya sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakini.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H₀: Tidak ada hubungan antara *moral identity* dan *online disinhibition effect* pada remaja pengguna media sosial di kota Makassar.

H₁: Ada hubungan antara *moral identity* dan *online disinhibition effect* pada remaja pengguna media sosial di kota Makassar.